

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan Penelitian

Hadirnya kajian ini beranjak dari adanya tren positif tentang kuantitas pemberitaan tentang disabilitas yang mulai meningkat dalam beberapa tahun terakhir (IMI, 2020). Namun sayang, tren positif ruang pemberitaan disabilitas ini tidak diimbangi dengan kemampuan media daring di Indonesia yang mampu menempatkan disabilitas dalam ruang inklusivitas. Hal ini terlihat dari kajian penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya nada negatif dalam wacana dominan disabilitas di media daring, termasuk di Indonesia. Narasi yang bersifat mengasihani atau yang mengagumi secara berlebihan (karena melihat disabilitas dari sudut pandang non-disabilitas) kerap kali dijadikan cara pandang utama dalam memahami dunia penyandang disabilitas (Remotivi, 2020). Padahal, dalam dunia disabilitas mengenal adanya tiga pendekatan yang dapat dipahami sebagai cara pengemasan inklusivitas pemberitaan disabilitas. Pendekatan tersebut adalah pendekatan medis, sosial, dan inklusivitas. Hal ini mendorong peneliti untuk mencari tahu makna ideologi dibalik sebuah media daring sejauh mana pendekatan yang digunakan dalam melihat disabilitas.

Dorongan tersebut akhirnya melahirkan tujuan penelitian yang mencoba untuk menjawab rumusan masalah yang merupakan jantung dalam penelitian. Adapun tujuan utama dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi disabilitas dalam ruang pemberitaan situs berita daring rubrik difabel Tempo.co periode Januari 2022 - Februari 2023. Tujuan utama ini kemudian dipecah ke dalam sub tujuan guna memastikan bahwa rumusan masalah dalam penelitian sudah operasional, artinya dapat dijalankan dengan baik. Sub tujuan tersebut adalah mendeskripsikan representasi tema-tema, narasi, stilistik, identitas kalangan disabilitas, dan bingkai konteks peristiwa dalam pemberitaan pada rubrik difabel Tempo.co periode Januari 2022 - Februari 2023.

Unit analisis dalam penelitian ini didapatkan oleh peneliti melalui tahapan memilih, mengeksplorasi, dan menganalisis konten dalam sebuah *preliminary*

research dan menentukan 23 pemberitaan di tahun Januari 2022 - Februari 2023 dari total 67 pemberitaan tentang kalangan disabilitas dalam rubrik difabel situs daring Tempo.co. 23 pemberitaan yang dipilih dalam penelitian ini juga disebut dengan istilah unit observasi penelitian. Alasan pemilihan periode dimulai pada Januari 2022 adalah karena di antara periode-periode sebelumnya sejak rubrik difabel Tempo.co mulai eksis pada tahun 2018, tahun 2022 adalah periode yang mulai banyak memberitakan kalangan disabilitas. Pemilihan Tempo.co disesuaikan dengan pernyataan peneliti sebelumnya melalui kajian mini riset yang menemukan bahwa media ini merupakan satu-satunya yang memiliki rubrik khusus untuk kalangan disabilitas (Remotivi, 2020). Selain itu, pemilihan Tempo.co juga didasarkan pada pandangan media terhadap nilai inklusivitas kalangan marginal yang dimanifestasikan dalam visi dari media itu sendiri, yakni “Menjadi acuan dalam usaha meningkatkan kebebasan publik untuk berpikir dan berpendapat serta membangun peradaban yang menghargai kecerdasan dan perbedaan”. Pemilihan berita disabilitas dalam rubrik difabel Tempo.co ini juga disesuaikan dengan kriteria berita yang sekiranya mengandung unsur pokok bahasan yang dapat dikritik melalui perangkat alat ukur yang telah peneliti jabarkan dalam sub-bab sebelumnya.

Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah *muted group theory* (MGT), *social model of disability*, jurnalisme inklusif, jurnalisme *online*, wacana dominan disabilitas di media, pemaknaan disabilitas dalam perspektif lintas budaya, konstruksi sosial media massa, dan media massa. MGT digunakan untuk menjelaskan terkait adanya ketimpangan suara penyandang disabilitas dalam pemberitaan di media massa. Selanjutnya konsep *social model of disability* digunakan untuk melihat kajian dari berbagai sumber terkait bagaimana misi inklusivitas lahir dari sejarah panjang dan mengapa penting untuk diterapkan oleh masyarakat. Kemudian terdapat konsep jurnalisme inklusivitas digunakan untuk menjabarkan tentang bagaimana prinsip-prinsip yang seharusnya dipegang teguh oleh media dalam membingkai penyandang disabilitas. Terdapat juga konsep wacana dominan disabilitas di media yang akan digunakan untuk menganalisis bagaimana penempatan penyandang disabilitas saat ini, apakah dilihat dari sudut pandang subjek atau malah objek. Lalu terdapat konsep pemaknaan disabilitas

dalam perspektif lintas budaya untuk menganalisis bagaimana stigma masyarakat dan pengaruh terhadap identitas kalangan penyandang disabilitas. Kemudian terdapat konsep konstruksi sosial media massa untuk menjelaskan terkait peran penting media dalam membentuk persepsi tentang penyandang disabilitas. Terakhir, konsep media massa dalam konteks penelitian ini digunakan untuk menjabarkan peran dan fungsi media dalam membingkai tentang penyandang disabilitas.

Hasil temuan utama dalam penelitian ini merupakan analisis dan interpretasi data terhadap fokus penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya dalam pokok bahasan tujuan penelitian. Berikut merupakan penjabaran hasil temuan utama dalam penelitian yang mendeskripsikan representasi tema-tema, narasi, stilistik, identitas kalangan disabilitas, dan bingkai konteks peristiwa dalam pemberitaan pada rubrik difabel Tempo.co periode Januari 2022 - Februari 2023.

- **Pertama**, dimensi tematik disabilitas dalam penelitian ini menemukan bahwa terdapat empat unsur yang ditonjolkan dalam pemberitaan rubrik difabel Tempo.co, yaitu konteks pembingkai disabilitas, posisi penyandang disabilitas, pandangan dan stigma penyandang disabilitas, dan hiperheroisme. Dalam konteks pembingkai disabilitas, Tempo.co menjaga nilai inklusivitasnya melalui representasi bingkai positif yang berfokus melihat peristiwa baik yang dialami kalangan disabilitas, bukan malah sebaliknya. Namun sayangnya, inklusivitas tidak tercerminkan pada posisi penyandang disabilitas pada rubrik difabel Tempo.co yang masih menempatkan disabilitas sebagai objek, yakni bagian dalam pembicaraan bukan subjek yang artinya melibatkan secara langsung eksistensi dari sosok penyandang disabilitas. Dalam hal pandangan dan stigma penyandang disabilitas, Tempo.co mendobrak nilai sebelumnya yang dipercaya bahwa selama ini pemberitaan disabilitas menggunakan stigma diskriminatif. Pada laman rubrik difabel Tempo.co diketahui telah mengusung dan menjaga nilai inklusivitas melalui pandangan inklusif, yakni melihat penyandang disabilitas bukan sebagai seseorang yang memiliki kekurangan, melainkan pandangan yang melihat nilai apa yang melekat pada sosok penyandang disabilitas yang membuat mereka tetap eksis hingga saat ini. Dalam dimensi ini juga, terdapat pembahasan terkait unsur hiperheroisme yang telah coba ditekan oleh Tempo.co untuk tidak

ditampilkan, walaupun nyatanya masih terdapat unsur hiperheroisme dalam pemberitaan yang melebih-lebihkan suatu hal biasa yang dilakukan oleh penyandang disabilitas.

Kedua, dimensi narasi pemberitaan yang diusung dalam wacana disabilitas rubrik difabel Tempo.co adalah narasi progresif, yakni menggambarkan sosok penyandang disabilitas sebagai pihak yang berpengetahuan luas dan disabilitas adalah hal biasa. Narasi progresif dalam rubrik difabel Tempo.co juga menggambarkan hal yang menjadi hambatan bagi kalangan disabilitas bukanlah kekurangannya, melainkan kondisi sosial yang sejauh ini belum mampu mendukung mereka (kalangan disabilitas) untuk dapat bergerak secara leluasa. Dalam penyajiannya, narasi progresif yang diusung Tempo.co tidak hanya menampilkan hambatan kalangan disabilitas, tetapi juga mengedepankan solusi yang penting dalam membantu kalangan disabilitas untuk dapat berkembang menjadi lebih baik. Identitas wacana disabilitas progresif dalam rubrik difabel Tempo.co menggambarkan sosok penyandang disabilitas sebagai kalangan yang juga dapat mandiri dan bekerja layaknya non-disabilitas apabila diarahkan dengan baik, layak untuk diberi kesempatan yang sama dalam bekerja, penting untuk diberdayakan melalui pelatihan khusus yang meningkatkan kemampuan mereka, membutuhkan dukungan yang baik terutama dari orangtua agar dapat mengembangkan potensi sehingga menjadi sosok yang mampu eksis di tengah masyarakat, juga dapat berbaur di tengah masyarakat, tidak ingin dipandang berbeda dan berharap mendapat kesempatan yang sama dengan kalangan non-disabilitas, dan berharap masyarakat dapat memahami kekurangan dan kebutuhan mereka yang selama ini menjadi hambatan bagi kalangan disabilitas untuk dapat merasakan ruang inklusi gerak secara bebas.

Ketiga, dimensi stilistik dalam penelitian ini berfokus pada indikasi unsur *ableism* yang ditampilkan atau tidak ditampilkan. *Ableism* merupakan pemakaian istilah tertentu seperti penderita, difabel, autis dalam konteks yang kurang tepat bagi perjuangan penyandang disabilitas merupakan hal yang mendiskreditkan posisi kalangan disabilitas. Penelitian ini menemukan tidak terdapat satupun pemberitaan rubrik difabel Tempo.co yang menjadi unit observasi penelitian menggunakan istilah yang terindikasi *ableism* seperti contoh yang telah

dijabarkan sebelumnya. Adapun satu penggunaan istilah dalam pemberitaan yang ditemukan peneliti termasuk contoh dalam indikasi *ableism*, yakni kata ‘gila’ digunakan untuk tujuan historis atau penjelasan, hal ini boleh dilakukan selama tidak menyinggung pihak yang bersangkutan. Hal yang menarik adalah penemuan ini mendobrak stigma yang ada, yakni penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa penyandang disabilitas dalam wacana media massa Indonesia, dikonstruksikan secara diskursif dengan peran tematik pasien/penerima manfaat yang terbukti melalui konstruksi sintaksis dan penggunaan terminologi *ableism* (diskriminasi dan prasangka sosial terhadap penyandang disabilitas) secara ekstensif.

Keempat, dimensi triad identitas yang terdiri dari tiga unsur, yakni identitas personal, identitas komunitas, dan identitas kelompok. Triad identitas adalah istilah untuk tiga faktor yang melatarbelakangi tahapan identitas kelompok disabilitas. Dalam unsur identitas personal mengungkapkan bahwa persepsi lingkungan sekitar menempati porsi paling besar dalam mempengaruhi identitas seorang penyandang disabilitas. Adapun persepsi lingkungan sekitar yang ditemukan peneliti dalam kajian rubrik difabel Tempo.co menunjukkan dominansi nada positif dan juga negatif. Kemudian dalam unsur identitas personal juga menunjukkan sosok penyandang disabilitas berusaha membangun nilai personal citra positif, namun sayangnya memiliki psikologis yang cenderung negatif. Kemudian unsur selanjutnya adalah identitas komunitas dalam temuan penelitian ini menunjukkan adanya dominansi terhadap pembingkaiannya bagaimana cara-cara atau aksi yang dilakukan komunitas untuk mendukung hak-hak disabilitas. Terakhir, unsur identitas kelompok dalam penelitian ini menemukan bahwa faktanya pihak pemangku kebijakan masih gagal dalam menggaungkan hak-hak penyandang disabilitas. Hal ini terlihat dari dominasi *mental block* yang berfokus menunjukkan kegagalan pihak pemangku kepentingan dalam memberdayakan kalangan disabilitas.

Kelima, dimensi bingkai konteks peristiwa dalam penelitian ini diketahui adalah dominasi terhadap bingkai keseharian, yang mana pemberitaannya berfokus pada isu *human interest*. Selain itu juga terdapat isu advokasi yang paling populer dalam unsur kebijakan. Menariknya adalah dalam konteks unsur

konflik hanya terdapat satu pemberitaan yang disajikan dalam isu polemik. Hal ini menegaskan bahwa Tempo.co berusaha menjaga nilai inklusivitas yang sejalan dengan visi dan misi mereka dengan cara tidak melulu berfokus pada menampilkan isu konflik di kalangan penyandang disabilitas. Dalam dimensi bingkai konteks peristiwa ini juga diketahui bahwa berita tentang penyandang disabilitas juga sering muncul karena adanya perayaan di hari besar disabilitas.

Adapun temuan menarik dalam penelitian ini adalah peneliti melihat bahwa tiga nilai berita yang paling banyak digaungkan dalam rubrik difabel Tempo.co adalah *unusualness* (keanehan), *significance* (penting), dan *human Interest* (peristiwa yang menyentuh perasaan kemanusiaan). Dari ketiga nilai berita ini mengindikasikan bahwa Tempo.co masih mengedepankan unsur bisnis dibandingkan kepentingan dalam menyampaikan sebuah informasi. Nampaknya memang masih sulit memisahkan antara visi dan misi inklusivitas tanpa adanya kepentingan bisnis didalamnya. Namun hal ini dapat dimaklumi, mengingat tempo adalah lembaga media yang berkiprah dalam dunia bisnis, sehingga membutuhkan pemasukan demi keberlangsungan eksistensi perusahaan.

Temuan menarik selanjutnya dalam penelitian ini melihat bahwa penyandang disabilitas masih ditampilkan sebagai objek, bukan subjek dalam pembangunan, yang artinya kalangan disabilitas seharusnya mendapatkan kolom suara menyampaikan pendapat layaknya non-disabilitas. Hal ini pada dasarnya berkaitan erat dengan slogan “*nothing about us without us*” yang kerap dipakai dalam advokasi hak disabilitas memiliki arti bahwa pembicaraan isu marginalitas merupakan omong kosong bila para individunya tidak dilibatkan. Faktanya, slogan advokasi hak disabilitas belum diimplementasikan dengan baik oleh media dalam menyuarakan hak-hak kalangan disabilitas. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan dibandingkan suara dari disabilitas yang terlibat, media lebih suka mengutip perkataan dari pemerintah, perusahaan/pengusaha, dan *disability worker support* untuk dijadikan narasumber yang membahas tentang dunia disabilitas. Data temuan ini menunjukkan rubrik difabel Tempo.co masih menempatkan kalangan penyandang disabilitas dalam posisi objek memvalidasi penelitian yang diungkapkan oleh Remotivi (2020) yang mengungkapkan bahwa media lebih banyak memberikan ruang bagi narasumber non-marginal dalam membingkai

pemberitaan isu kalangan disabilitas, yakni dengan persentase 80,8% informan adalah kalangan non-disabilitas. Hal ini menegaskan bahwa slogan advokasi hak disabilitas belum diimplementasikan dengan baik oleh media dalam menyuarakan hak-hak kalangan disabilitas. Hal ini menandakan bahwa media Tempo.co masih belum cukup berupaya dalam menghadirkan suara dari kelompok penyandang disabilitas dalam memberitakan kelompok marginal.

5.2. Saran

Pada sub-bab ini membahas tentang saran akademis, praktis, dan metodologis yang dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya. Berikut merupakan penjabaran detail dari masing-masing saran penelitian.

5.2.1. Saran Akademis

Saran akademis adalah masukan untuk pengembangan teori dan konsep untuk penelitian selanjutnya, guna kemajuan akademik khususnya dalam hal ini di di bidang ilmu komunikasi. Berikut merupakan saran akademis penelitian :

1. Penelitian selanjutnya dapat melakukan komperhensif dengan mengembangkan unit analisis penelitian menjadi lebih dari satu media;
2. Tidak hanya berfokus pada unit analisis pemberitaan, melainkan dapat direplikasi menjadi analisis *talkshow*, acara TV, berita di TV, dan sebagainya;
3. Melakukan perpanjangan periode penelitian dari awal masa pemberitaan rubrik difabel Tempo.co, yakni 2018.
4. Mereplikasi alat ukur penelitian ini ke dalam media lokal (daerah) untuk melihat bagaimana pemberitaan disabilitas disesuaikan dengan budaya dan nilai adat daerah setempat.

5.2.2. Saran Praktis

Saran praktis adalah masukan untuk pihak yang bersangkutan agar temuan dalam penelitian ini dapat menjadi diterapkan atau sekadar menjadi sebuah wacana. Berikut merupakan saran praktis dalam penelitian :

1. Temuan dalam penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi media di Indonesia dalam menarasikan pemberitaan mengenai disabilitas;
2. Kajian jurnalisme inklusif pada rubrik difabel Tempo.co dapat menjadi acuan bagi media lainnya dalam menciptakan aksesibilitas lingkungan yang inklusif bagi disabilitas;
3. Bagi pihak yang menggaungkan advokasi akan hak disabilitas dapat menjadikan temuan dalam penelitian ini sebagai bahan kajian kritik mengenai narasi pemberitaan disabilitas pada media Indonesia, khususnya di situs daring.

5.3.3. Saran Metodologis

Saran metodologis adalah masukan terhadap pengembangan metode, khususnya alat ukur dalam penelitian agar dapat menjadi acuan dalam replikasi penelitian selanjutnya. Berikut merupakan saran metodologis penelitian :

1. Dalam penelitian selanjutnya dapat melakukan kajian komparasi terkait frekuensi kuantitas jumlah pemberitaan di rubrik difabel dibandingkan dengan rubrik lainnya pada Tempo.co;
2. Pada dimensi tematik penelitian, dapat ditambahkan unsur tema disabilitas sebagai pornografi inspirasi;
3. Pada dimensi narasi pemberitaan, dapat menambahkan kategori narasi inklusif sebagai pandangan lanjutan dari narasi progresif;
4. Peneliti menyarankan untuk memperkaya kata yang termasuk ke dalam *ableism* pada dimensi stilistik dengan cara menambahkan kata dari jurnal luar negeri. Peneliti menyadari bahwa terdapat perbedaan budaya

memengaruhi penggunaan kata dalam bahasa di setiap daerah. Dalam penelitian ini hanya berfokus pada istilah *ableism* di Indonesia yang tidak menutup kemungkinan masih banyak istilah *ableism* lainnya dari kajian pustaka luar negeri;

5. Pada dimensi identitas, peneliti hanya berfokus pada kajian akan unsur personal, komunitas, dan kelompok pemangku kepentingan. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan unsur media massa;
6. Pada dimensi bingkai konteks peristiwa, peneliti melihat bahwa unsur riset belum terdapat dalam alat ukur yang peneliti susun, padahal unsur riset juga tidak kalah penting karena peneliti melihat banyak pemberitaan yang dibuat berdasarkan hasil laporan sebuah riset. Hal ini dapat menjadi masukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya, yakni menambahkan unsur riset dalam bingkai konteks peristiwa.

